

## Industri Manufaktur di Madura

• Jumat, 30 Oktober 2009 | 08:15 WIB

Yuwono B Pratiknyo

Dosen Program Studi Teknik Manufaktur Universitas Surabaya

PENGEMBANGAN Suramadu diharapkan tidak hanya mendongkrak perekonomian di Jawa Timur saja akan tetapi juga perekonomian nasional. Industri manufaktur merupakan salah satu jawaban untuk mendongkrak perekonomian ini. Sungguh sangat disayangkan bila jembatan kebanggaan nasional Suramadu yang kokoh berdiri sudah seumur jagung ini hanya untuk menghubungkan Pulau Jawa dan Madura saja tanpa membawa dampak signifikan terhadap peningkatan harkat hidup di kedua daerah, baik di Jawa maupun Madura.

Tanpa menyalahkan BPWS, karena memang badan ini baru saja terbentuk. Apabila boleh berandai-andai, Jika saja BPWS yang merupakan Badan yang dibentuk khusus melalui Peraturan Presiden ini sudah ditetapkan jauh hari sebelum jembatan Suramadu selesai, ceritanya mungkin akan lain lagi. Perekonomian dan kemakmuran masyarakat khususnya di Madura saat ini mungkin saja akan lebih dirasakan masyarakat.

Menilik program kerja BPWS dalam jangka pendek ini yang lebih fokus pada program kerja yang sifatnya berupa pengembangan infrastruktur yang meliputi pengembangan pelabuhan atau terminal petikemas, air bersih, pelebaran jalan serta pembuatan jaringan telekomunikasi dan listrik.

Ke depan infrastruktur di daerah Surabaya dan Madura akan semakin lengkap. Program peningkatan Sumber Daya Manusia di Madura juga menjadikan program kerja BPWS disamping infrastruktur. Kemudian yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah problem tenaga kerja, mau dikemanakan sumber daya manusia yang terampil ini nantinya akan disalurkan? Jawaban yang mungkin adalah pembangunan industri manufaktur.

Lini Terdepan

Di era dunia datar (flat world) yang dipacu oleh roda globalisasi dan liberalisasi, industri manufaktur sudah terbukti berada di lini terdepan dalam pertarungan menghadapi persaingan mondial. Sebagai contoh Singapura. Kerja keras Singapura untuk memulihkan kondisi perekonomian mereka mulai menampakkan hasil. Membaiknya performa ekonomi Singapura pada kuartal dua tahun ini, dipicu oleh menguatnya sektor manufaktur.

Indonesia sebagai negara yang juga terimbas krisis global yang dewasa ini terjadi sebetulnya bisa menjadikan kondisi ini sebagai momentum untuk membenahi industri manufaktur. Harus akui, industri manufaktur pada tahun 2008, merupakan penyumbang terbesar dalam produk domestik bruto Indonesia, yaitu 27,9 persen, jauh meninggalkan peranan sektor-sektor urutan berikutnya, berturut-turut: pertanian sebesar 14,4 persen; perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 14,0 persen; serta pertambangan dan penggalian sebesar 11,0 persen (sumber: BPS).

Sekalipun tergopoh-gopoh, industri manufaktur kita ternyata masih tumbuh positif.

Hal ini bisa jadi bertolak belakang dengan industri manufaktur di Amerika yang mengalami penurunan drastis. Salah satu faktor yang membuat industri manufaktur kita tak mengalami hantaman berat adalah karena relatif kecilnya peranan industri yang berorientasi ekspor dan ketergantungan pada bahan baku impor rendah.

Memang benar kalau industri manufaktur yang berorientasi ekspor menghasilkan devisa yang besar namun perlu diingat, krisis yang global ini juga berimbas pada berbagai negara yang bisa dipastikan juga akan berpengaruh pada pasar ekspor. Sehingga ternyata industri manufaktur yang berorientasi pada pasar dalam negeri ternyata masih memiliki harapan yang cerah.